

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah diketahui pada umumnya, Alquran merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril.¹ Tidak ada satupun bacaan sejak manusia mengenal baca tulis, yakni lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi keistimewaan Alquran, bacaan yang sempurna serta mulia.²

Alquran merupakan salah satu dari kitab-kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia, menjadi pedoman dalam kehidupan mereka serta untuk memberikan jawaban atau putusan hukum terhadap perbedaan-perbedaan dan problem-problem yang mereka hadapi.³ Karena menjadi pedoman, maka sudah pasti Alquran menjadi sumber hukum dan pengetahuan dalam Islam.⁴

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi manhaj al-hidāyah. Karenanya, mereka disuruh membaca dan mengamalkan isinya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam realitanya, fenomena pengamalan Alquran sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata

¹ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu; Pengaruh Irama Bacaan al-Qur'an untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Daya Tahan Tubuh*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 18-19.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 3.

³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 11.

⁴ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu; Pengaruh Irama Bacaan al-Qur'an untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Daya Tahan Tubuh*, 19.

sangat beragam. Ada berbagai model pengamalan Alquran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai ada yang sekedar membaca Alquran sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pengamalan Alquran yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan lain sebagainya.⁵

Semua itu dapat diketahui melalui pernyataan Alquran itu sendiri maupun petunjuk dari hadis Rasulullah SAW. Dalam bidang kesehatan misalnya, Alquran memiliki fungsi sebagai “penawar atau penyembuh atas penyakit-penyakit jasmani maupun rohani”, hal ini sebagaimana firman Allah SWT, yang termaktub di dalam QS. Yunus ayat 57.⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada kalian, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Mengenai ayat di atas M. Quraish Syihab dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Misbah* menyimpulkan bahwa Alquran dapat menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani, namun penyakit rohani yang dapat disembuhkan disini ialah penyakit rohani yang disebabkan oleh sakitnya jiwa seseorang.⁷

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, dalam M. Masyur, Dkk, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press & Teras, 2007), 65.

⁶ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 33.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 439.

Secara normatif Alquran adalah wahyu Tuhan yang berisi informasi petunjuk kepada jalan yang lurus yang dipahami dan dibaca sesuai kapasitas teks bahasa Arab. Akan tetapi muncul pula kegiatan yang bisa dikategorikan keluar dari mainstream teks Alquran itu sendiri. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW dengan posisinya sebagai Nabi dan Rasul pernah melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Diantaranya ketika dia menderita sakit dengan dibacakannya surah Al-Mu'awwizātain.

Manna' al-Qathān mengklasifikasikan secara umum tujuan dalam membaca Alquran, yaitu ia mengelompokkannya menjadi tiga kelompok. Pertama, membaca Alquran sebagai ibadah. Kedua, membaca Alquran untuk mencari petunjuk. Ketiga, membaca Alquran untuk dijadikan alat justifikasi.⁸ Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Mansur bahwa dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi umat Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi Muhammad secara langsung, praktik semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan menggunakan ayat Alquran yakni surah al-Fātihah, atau menolak sihir dengan surah Al-Mu'awwizātain.

Kalaulah praktik semacam itu sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa Alquran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Madinah: Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973), 21.

sebagai teks. Sebab secara makna surah al-Fätihah tidak memiliki kaitan soal penyakit, akan tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semestinya.

Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika Alquran mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah dimana Alquran pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks Alquran dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan Alquran secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Anggapan-anggapan tertentu terhadap Alquran dari berbagai komunitas baru inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya.⁹

Sebelumnya praktik ini juga merupakan salah satu cara pengobatan yang pernah diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Konon, saat itu Rasulullah SAW sedang sakit dan Malaikat Jibril datang mendekati tubuh dia. Kemudian, malaikat Jibril membacakan salah satu do'a sambil ditiupkan ke tubuh dia. Seketika itu, dia sembuh. Cara inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *ruqyah syariyyah* yang kemudian tetap dipraktikkan oleh umat Islam sampai dengan sekarang.

Dewasa ini perkembangan praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alqur'an semakin meluas di kalangan masyarakat Indonesia, baik itu melalui lembaga, organisasi maupun hanya melalui para praktisi-praktisi tertentu yang

⁹ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 3-4.

mana mereka memiliki kemampuan dalam hal praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran.

Di Kalimantan Selatan sendiri khususnya di Kota Banjarmasin terdapat beberapa lembaga atau yayasan, sebut saja seperti Pondok Sehat Al-Wahida yang terletak tepatnya di Jl. Manggis, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Selain itu, tidak hanya di lembaga-lembaga tertentu yang melakukan praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran, melainkan juga di beberapa tempat khususnya di pedesaan yang tinggal di kalangan masyarakat desa, yang mana mereka tidak membuka secara resmi lembaga atau yayasan pengobatan, melainkan mereka biasa didatangi dan diminta oleh masyarakat sekitar atau masyarakat luar untuk mengobati penyakit-penyakit yang mereka rasakan terkhusus penyakit yang disebabkan oleh makhluk kasat mata.

Salah satunya yakni yang bertempat di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Disana terdapat seorang praktisi sekaligus tokoh agama yang mana dia memiliki kemampuan dalam hal praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai wasilah untuk memperoleh kesembuhan, dia tidak membuka tempat secara resmi untuk pengobatan melainkan dia biasa didatangi oleh masyarakat sekitar untuk diminta bantuan dalam hal menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat topik mengenai pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran yang di lakukan oleh praktisi yang tinggal di

Desa Lok baintan, dia juga dikenal sebagai seorang tokoh agama di kalangan masyarakat sekitar, dan biasa mengisi Majelis Ta'lim di beberapa tempat.

Kemudian dalam hal ini pula penulis ingin sedikit menjelaskan bahwasanya hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini ialah diantaranya, dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa kajian yang meneliti tentang praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran dengan penelitian yang bersumber dari hasil wawancara yang di lakukan oleh narasumber yang berprofesi langsung sebagai praktisi di lembaga ataupun yayasan pengobatan *ruqyah*. Dalam penelitiannya menyebutkan tentang apa saja ayat-ayat Alquran yang digunakan oleh praktisi *ruqyah*, serta bagaimana pemahaman dan pengamalannya dalam pengobatan *ruqyah* tersebut.

Dari keterangan tersebut, menurut penulis sejauh ini belum terlalu banyak penelitian yang membahas mengenai pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran yang dipraktikkan oleh praktisi yang mereka tidak secara resmi membuka lembaga atau yayasan pengobatan, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian ini juga dilatar belakangi dari pengalaman penulis sendiri, yang pada saat itu penulis mendapatkan informasi tentang Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa yang biasa melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Dan penulis berkeinginan untuk menemui dia dalam rangka bersilaturahmi serta bertanya seputar pengobatan yang dia praktikkan.

Menurut informasi yang penulis dapat, dia biasa menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai wasilah untuk memperoleh kesembuhan, diantara ayat yang dia sebutkan ketika itu, ialah QS. al-Mu'minuun ayat 36, yang berbunyi *haihata haihata lima tu'adun*, ayat ini biasa dia gunakan untuk pengobatan bagi orang yang terkena gangguan jin / makhluk kasat mata.

Sedikit penjelasan dia mengenai ayat tersebut, kata *haihata* memiliki makna *jauh* atau *bajauh* (dalam bahasa banjar), jadi maksud *bajauh* disini menurut dia ialah memerintahkan kepada jin yang mengganggu si pasien agar segera pergi dan keluar dari tubuhnya, dengan perintah yang berulang sebagaimana bunyi ayat tersebut yakni *haihata haihata (bajauh-bajauh)*.

Dari penjelasan dia ini, penulis merasa tertarik untuk melihat tafsir yang menjelaskan mengenai QS. al-Mu'minuun ayat 36, dan ternyata ayat tersebut menjelaskan tentang ucapan kaum Nabi Hud tentang pengingkaran mereka terhadap semua ucapan Nabi Hud yakni diantaranya mengenai bangkitnya seseorang dari kubur yang kemudian dihisab dan menerima balasan, sedang menurut mereka bahwa tulang-belulanginya telah hancur, maka mustahil seseorang dapat bangkit dari kuburnya.

Dan makna kata *Haihata* disana benar memiliki makna *jauh* namun kaitannya dengan pengobatan untuk penyakit gangguan jin tidaklah berkaitan. Oleh sebab itu, dengan penjelasan dia tadi mengenai QS. al-Mu'minuun ayat 36, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam karena menurut penulis terdapat keunikan dalam memahami makna Alquran itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan adanya keunikan dia dalam memahami makna ayat-ayat Alquran yang dia gunakan pada praktik pengobatan untuk pasien yang terkena gangguan Jin. Penelitian ini mungkin tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, namun terdapat hal baru disini yakni pada subjek penelitian dalam pembahasan yang sama tentang pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran khusus untuk pasien yang terkena gangguan Jin (apa saja ayat-ayat yang di gunakan, serta pemahaman dalam praktik pengobatan). Maka dengan ini penulis mencoba untuk mengangkat judul ***“PEMAHAMAN TUAN GURU H. MUHAMMAD HADRI ISA TERHADAP AYAT-AYAT ALQURAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN DI DESA LOK BAIN TAN KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR (STUDI LIVING QUR’AN)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan di paparkan dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja ayat-ayat Alquran yang digunakan Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa dalam praktik pengobatan ?
2. Bagaimana pemahaman ayat-ayat Alquran tersebut dalam praktik pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan lebih dalam tentang ayat-ayat Alquran yang digunakan Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa dalam praktik pengobatan.
- b) Kemudian untuk mengetahui tentang bagaimana pemahaman dan penggunaan ayat-ayat Alquran tersebut dalam praktik pengobatan.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun Signifikansi atau kegunaan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai kontribusi keilmuan dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, khususnya kajian Living Qur'an dalam mengkaji fenomena di masyarakat mengenai tanggapan masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan khazanah pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dalam kajian Living Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Dari aspek signifikansi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan pengetahuan mengenai ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai pengobatan untuk menyembuhkan beberapa macam penyakit.

E. Definisi Operasional

Sebagai bentuk upaya menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berjudul “*Pemahaman Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran dalam Praktik Pengobatan di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an)*”

Dari judul tersebut sepertinya perlu bagi penulis untuk mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Studi Living Qur’an

Merupakan sebuah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran itu sendiri di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *living qur’an* merupakan suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Alquran yang meneliti dialektika antara Alquran dan kondisi realitas sosial di masyarakat. Dengan pengertian lain *living qur’an* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan seringkali praktik-praktik yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surah-surah Alquran itu sendiri.¹¹ Dalam hal ini studi *living quran* yang dimaksud menggunakan Pendekatan Antropologi, yakni upaya memahami dengan cara

¹⁰ M. Mansyur, *Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur’an*, dalam M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an*, 8.

¹¹ Didi Junaedi, *Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Jurnal: Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 173.

melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Maka dengan pendekatan tersebut, problematika dapat terlihat jelas. Dengan pendekatan ini pula kita bisa mendeskripsikan masalah-masalah yang fenomenal. Kemudian untuk *living quran* di sini lebih menitik beratkan kepada pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran di kalangan masyarakat, dan dalam hal ini yakni Pemahaman Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa terhadap ayat-ayat pengobatan.

2. Ayat-Ayat Pengobatan (*Syifa'*)

Secara etimologi kata “ayat” berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pertanda, pengajaran, pelajaran, mukjizat, pribadi, kelompok, ayat dalam Alquran (ayat-ayat yang tertera dalam Alquran).¹² Sedang secara terminologi ayat mempunyai arti beberapa jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang dihitung sebagai suatu bagian dari surah dalam Alquran.¹³ Kemudian kata *syifa'* sendiri memiliki arti kesembuhan (sembuh dari rasa sakit) atau obat (obat bagi jiwa yang sakit). Sebagaimana hal ini juga disebutkan dalam al-Qur'an (QS. Yunus, ayat 57).¹⁴ Selanjutnya yang dimaksud oleh penulis di sini ialah ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai pengobatan (*syifa'*) yang berorientasi pada kasus pasien yang mengalami gangguan makhluk

¹² M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an; Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Tth: Fitrah Rabbani, Tth), 74.

¹³ M. Hasby ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), 60.

¹⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an; Syarah Alfaazhul Qur'an*, 352.

halus / Jin, oleh Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

3. Pemahaman

Secara bahasa kata Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau memahami benar. Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Sedangkan secara Istilah, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya: Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

¹⁵ Pemahaman yang dimaksud disini ialah pemahaman oleh Tuan guru Hadri Isa Terhadap ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk pengobatan pada pasien yang mengalami gangguan makhluk halus / Jin.

F. Penelitian Terdahulu

Di antara penelitian terdahulu mengenai *living qur'an* yang berkaitan dengan judul penulis yaitu:

¹⁵ Jejak Pendidikan, *Pengertian Pemahaman*, dalam <http://www.jepakpendidikan.com/2017/12/pengertian-pemahaman.html>, tanggal, 18 April 2023.

Pertama, skripsi Nor Halimah, dengan judul “*Ruqyah syar’iyyah untuk penderita gangguan kesurupan di Pondok Sehat Al-Wahida Kota Banjarmasin (tinjauan psikologis)*”¹⁶ dalam skripsi ini dijelaskan mengenai bagaimana eksistensi dari Pondok Sehat Al-Wahida, serta mendeskripsikan pula tentang kondisi para pasien penderita gangguan kesurupan di Pondok Sehat Al-Wahida, dan tentang cara penerapan ruqyah syar’iyyah yang digunakan untuk pasien yang mengalami kesurupan.

Sekilas penelitian ini jika dilihat tidaklah jauh berbeda, namun perlu diketahui bahwa ayat-ayat yang penulis cantumkan dalam penelitian penulis berbeda dengan ayat-ayat yang telah diteliti oleh saudari kita Nor Halimah. Selanjutnya untuk penelitian terdahulu menggunakan pendekatan dari para praktisi yang bekerja di Pondok Sehat Al-Wahida, yakni beberapa praktisi yang dijadikan responden. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti ialah menggunakan pendekatan dari para praktisi kalangan masyarakat yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Kedua, skripsi Nurul Hidayah dengan judul “*Fungsi Alquran sebagai Syifa’ bagi Manusia (Studi kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)*”¹⁷, dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap kasus memfungsikan Alquran sebagai metode pengobatan yang dipraktikan oleh masyarakat Kuin Selatan.

¹⁶ Nor Halimah, *Ruqyah Syar’iyyah Untuk Penderita Gangguan Kesurupan di Pondok Sehat Al-Wahida Kota Banjarmasin (tinjauan psikologis)*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014).

¹⁷ Nurul Hidayah, *Fungsi Al-Qur’an sebagai Syifa’ Bagi Manusia (Studi Kasus pada Masyarakat Kuin Selatan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin)*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 1999), 58.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang penulis sebutkan, letak perbedaan dalam penelitian ini ialah pada pendekatan pemahaman, yakni penelitian ini menggunakan pemahaman masyarakat (Masyarakat Kuin Selatan) dalam memperoleh sumber data primer, sedang penelitian yang penulis teliti data primer diambil dari pemahaman para praktisi yang tinggal di Kecamatan Sungai Tabuk.

Ketiga, skripsi Rizky Effendy dengan judul “*Ayat-Ayat Alquran Dalam Praktik Ruqyah Di Pondok Sehat Al-Wahida Dikota Banjarmasin Timur (Study Living Qur’an)*”¹⁸ dalam skripsi ini menjelaskan tentang 1. Ayat Alquran apa saja yang digunakan untuk terapi ruqyah di Pondok Sehat Al-Wahida, 2. Bagaimana pemahaman para terapis ruqyah di Pondok Sehat Al-Wahida terhadap ayat Alquran tersebut. Dan ini hampir sama dengan penelitian terdahulu yang sebelumnya telah penulis sebutkan.

Kempat, skripsi Asmahani “*Pemahaman Praktisi Ruqyah Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah Syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida Banjarmasin (Studi Living Qur’an)*”. Dalam skripsi ini memaparkan tentang¹⁹ 1. Ayat-ayat yang digunakan praktisi *ruqyah* dalam praktik *ruqyah* syar’iyyah di Pondok Sehat Al Wahida, 2. Pendekatan yang digunakan dan kecenderungan pemahaman praktisi terhadap ayat-ayat *ruqyah syar’iyyah* secara internal maupun eksternal, 3. Penerapan

¹⁸ Rizky Effendy, *Ayat-Al-Qur’an Dalam Praktek Ruqyah Di Pondok Sehat Al-Wahida Dikota Banjarmasin Timur (Study Living Qur’an)*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2018).

¹⁹ Asmahani, *Pemahaman Praktisi Ruqyah Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah Syar’iyyah di Pondok Sehat Al-Wahida Banjarmasin (Studi Living Qur’an)*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2018).

pemahaman praktisi terhadap ayat-ayat *ruqyah syar'iyah* dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.

Kelima, Skripsi saudara Ruji Mardi yang berjudul “*Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Tuan guru Fahrudin Di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*”.²⁰

Keenam, Skripsi Ilham yang berjudul, “*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional di Desa Tamban Muara Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan*” Dalam Skripsi ini mengungkapkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat Desa Tamban Muara Baru untuk media penyembuhan dari berbagai macam penyakit, serta bagaimana cara masyarakat di Desa Tamban Muara Baru dalam melakukan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat AlQur'an.²¹

Ketujuh, Skripsi Zainal Arifin yang berjudul “*Praktik Pengobatan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Tabib Dayak Bakumpai Di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola.*” Dalam Skripsi ini membicarakan tentang penelitian penggunaan ayat-ayat Alquran untuk pengobatan yang di praktikkan oleh salah seorang Tabib yang tinggal di Desa Ulu Benteng.²²

²⁰ Ruji Mardi, *Studi Living Qur'an pada Praktek Pengobatan Tuan guru Fahrudin Di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015).

²¹ Ilham, *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional di Desa Tamban Muara Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan*, Skripsi, (Banjarmasin : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2021).

²² Zainal Arifin, *Praktik Pengobatan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Tabib Dayak Bakumpai Di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2018).

G. Metode Penelitian

Pada sebuah karya ilmiah, metode adalah pemandu kegiatan dalam penelitian agar terlaksana dengan sistematis. Disisi lain pula metode dapat diartikan sebagai cara kerja untuk bisa memahami objek yang menjadi tujuan, dengan demikian metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil yang maksimal. Dalam penulisan penelitian ini penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk *living al-Qur'an*, karena peneliti secara langsung terjun kelapangan untuk mencari data dan informasi yang terkait dengan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wasilah pengobatan. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan suatu penjelasan yang mendalam terhadap data-data yang diteliti.²³

2. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat penulis melakukan penelitian, yaitu di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat untuk memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepatnya dimaknai sebagai seseorang

²³ Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

atau sesuatu yang mengenaunya ingin di peroleh keterangan.²⁴ Subjek dari penelitian ini ialah Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa.

c. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini ialah ayat-ayat Alquran yang digunakan sebagai pengobatan oleh Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder:

1. **Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli serta memuat informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti atau objek utama yakni berupa ayat-ayat Alquran apa saja yang digunakan Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa pada praktik pengobatan.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang diperlukan dalam penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud ialah buku-buku yang berkaitan tentang pengobatan Islam, Metodologi Living Qur'an.

b. Sumber Data

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), 122.

1. Responden

Responden, yaitu orang yang merespons atau memberikan informasi tentang data penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini responden yang dimaksud ialah Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa yang menggunakan ayat-ayat Alquran dalam praktik pengobatan.

2. Informan

Informan pada dasarnya sama dengan responden, keduanya adalah subjek penelitian. Hanya saja, istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif. Sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.²⁷ Informan yang dimaksud disini ialah masyarakat Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.²⁸ Di sini penulis melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan berkunjung ke tempat Tuan guru Muhammad Hadri Isa,

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 61.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 61-62.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

untuk mengetahui lebih dalam mengenai ayat-ayat Alquran yang biasa digunakan dalam pengobatan.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek penelitian. Wawancara yang penulis lakukan disini ialah dengan cara melontarkan serangkaian pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mengumpulkan data, khususnya yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis lakukan ialah dengan mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian khususnya data gambaran umum lokasi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data sudah terkumpul berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka kemudian data tersebut akan disajikan secara deskriptif, sajian yang berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai dengan tabel jika diperlukan. Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitif yaitu memaparkan serta menjelaskan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan yang

di lakukan oleh Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dengan menilai serta membahas data hasil penelitian, setelah data dianalisis kemudian disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian data penelitian yang berjudul *“Pemahaman Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa Terhadap Ayat-Ayat Alquran Dalam Praktik Pengobatan Di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an)”*. Penulis menyusunnya dalam empat bab dengan rincinan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan penjelasan-penjelasan awal mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, Metodologi Living Qur’an dan Al-Qur’an Sebagai Pengobat / *Syifa’*. dibagi menjadi dua sub bab, yaitu (1) Metodologi Living Qur’an. (2) Alquran sebagai pengobat / *Syifa’*; bukti-bukti kebenaran Alquran sebagai penyembuh, pandangan ilmiah terhadap terapi Alquran; bagaimana menjadikan Alquran sebagai penyembuh; metode pengobatan lain menggunakan Alquran.

Bab ketiga, Pemahaman Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa tentang ayat Pengobat / *Syifa'*, *sub bab pertama* berisikan gambaran lokasi penelitian, pada *sub bab kedua* berisikan biografi Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa, *Sub ketiga* berisi tentang ayat-ayat yang biasa digunakan dalam pengobatan dan bagaimana pemahaman serta penggunaan Tuan guru H. Muhammad Hadri Isa terhadap ayat tersebut. *sub bab keempat*, Analisis.

Bab keempat, Kesimpulan dan saran, merupakan bagian akhir dari penelitian, sekaligus jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah.